

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu khususnya anak. Individu yang memiliki tingkat kemandirian tinggi dapat menghadapi segala permasalahan disekitar, karena individu yang mandiri tidak mudah tergantung dengan orang lain, akan berusaha menghadapi dan memecahkan masalahnya sendiri tanpa bantuan orang lain. Hurlock (1991) menjelaskan bahwa pada masa usia kanak-kanak akhir adalah dimana masa kanak-kanak harus sudah dapat mandi, makan mengenakan pakaian, dan berdandan sendiri tanpa harus ada bimbingan ketat dari orang tua atau orang lain. Orang tua harus terus memberikan pengertian atau arahan tentang pentingnya arti penerapan kemandirian kepada anak.

Kemandirian merupakan sesuatu tindakan atau aktifitas yang dapat dilakukan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain. Kemandirian seseorang bukan hanya ciri pembawaan, tetapi ialah perilaku yang menentukan bagaimana kita bereaksi dan bertindak terhadap situasi setiap saat, yang memerlukan beberapa jenis keputusan yang bersifat moral dan mendesak. (Widyawati, 2005)

Menumbuhkan dan mengajarkan kemandirian seorang anak sangatlah penting, sebab anak akan terbiasa mengerjakan serta memenuhi kebutuhan sendiri sehari-hari. Kemandirian dapat diartikan sebagai sikap seseorang yang ditandai dengan kepercayaan diri serta terlepas dari ketergantungan hidup kepada orang lain khususnya orang tua. Salah satu tujuan layanan pendidikan anak tuna grahita atau retardasi mental ialah berkaitan dengan kemandirian anak. Anak tuna grahita mengalami hambatan dalam hal fungsi kecerdasan, maka target kemandiriannya harus tercapai dengan maksimal dengan sesuai potensi yang dimiliki anak tersebut, sehingga dapat dikatakan terdapat kesesuaian antara kemampuan aktual dengan potensi yang mereka miliki. Pencapaian kemandirian anak tidak dapat disamaartikan dengan pencapaian kemandirian anak pada umumnya. (kompasiana.com/puguhsudarminto/anakku-retardasi-mental) menjelaskan bahwa

upaya mencapai kemandirian anak harus sesuai dengan potensi yang dimiliki anak tersebut, antara lain yaitu menumbuhkan rasa percaya diri pada anak, melatih tanggung jawab, mengajarkan kemampuan anak dalam menentukan pilihan serta mengambil keputusan sendiri, melatih kemampuan mengendalikan emosi dalam menghadapi sesuatu hal, memberikan masukan materi pelajaran membina diri sendiri dan keterampilan anak harus diasah.

Keterbatasan seorang anak yang diakibatkan oleh keadaan ketunaan atau kecacatan dari diri tiap-tiap anak berkebutuhan khusus. Yang berakibatkan pada tumbuh kembang anak yang hendak menguasai ilmu pengetahuan disekolahan, ketrampilan atau keahlian dari pribadi anak, serta yang paling utama mengajarkan untuk berbuat mandiri seperti layaknya anak normal pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus tuna grahita menghadapi hambatan-hambatan dalam bidang akademik ataupun non akademik terutama kemandirian, oleh sebab itu kondisi kecerdasan anak yang menjadikan berada dibawah rata-rata tidak seperti anak pada umumnya. Hal tersebut mengakibatkan hambatan proses perkembangan kemandirian seorang anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari, ketika mereka tidak memahami sebuah ketrampilan serta kemandirian bina diri sendiri. Oleh karena itu anak-anak berkebutuhan khusus tuna grahita membutuhkan pendidikan program khusus yang dimaksudkan untuk aktivitas hidup sehari-hari baik selama berada di sekolahan, berada di rumah ataupun berada di lingkungan masyarakat (Suparno, W., 2010)

Tingkat kategori tuna grahita ialah tingkat sedang. Saptunar (2012) menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus tuna grahita sedang mempunyai suatu keterbatasan dalam hal penyesuaian diri terhadap lingkungan, serta tidak mampu memikirkan sesuatu hal yang abstrak dan cenderung terbelit-belit. Kirk (1993) berpendapat bahwa anak tuna grahita memiliki karakteristik fungsi intelektual yang dibawah rata-rata dan diikuti dengan keterbatasan kemampuan adaptasi diri kemudian timbul hambatan perkembangan diri, komunikasi dengan orang lain, ketidakmampuan dalam merawat diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari, kurangnya ketrampilan sosial, rendahnya kesadaran akan pentingnya keselamatan dan kesehatan terhadap diri sendiri serta kemampuan diri dalam hal

akademis dan kerja masih rendah. Anak penderita tuna grahitha adalah anak yang mengalami lemah mental atau mempunyai kecerdasan yang tergolong sangat rendah dibandingkan anak-anak pada umumnya. Orang tua, teman sebaya dan guru di sekolah yang memegang peran dalam diri anak tersebut, namun terdapat beberapa anak dengan kondisi khusus tentu memerlukan bimbingan dan perlakuan yang khusus pula. Rochyadi dan Alimin (2005) menjelaskan bahwa tuna grahita memiliki kaitan erat dengan masalah perkembangan kemampuan kecerdasan yang rendah.

Mumpuniarti (2007) berpendapat bahwa tuna grahita merupakan istilah hambatan mental (*mentally handicap*) berguna untuk melihat kecenderungan berkebutuhan khusus kepada anak, hambatan mental termasuk penyandang lamban belajar maupun tuna grahita, yang terdahulu dalam bahasa Indonesia disebut istilah tolol, dungu, bodoh, tuna mental atau keterbelakangan mental, sejak dikeluarkan PP Pendidikan Luar Biasa No. 72 tahun 1991 kemudian menggunakan istilah tuna grahita. Anak tuna grahita mempunyai kesempatan yang sama dalam mendapatkan perlindungan diri dari pemerintah untuk maju dan berkembang melalui kesempatan memperoleh pendidikan seperti anak pada umumnya. Sebagai komitmen pemerintah mengesahkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang disabilitas yang menjelaskan bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia menjamin kelangsungan hidup setiap warga negara, termasuk para penyandang disabilitas yang mempunyai kedudukan hukum dan memiliki hak asasi manusia yang sama sebagai Warga Negara Indonesia dan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari warga negara dan masyarakat Indonesia merupakan amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, untuk hidup maju dan berkembang secara adil dan bermartabat.

Delphie (2006) menjelaskan bahwa anak tuna grahita atau yang biasa dikenal anak rentardasi mental ialah anak yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata tidak seperti anak pada umumnya, terdapat kendala problematika dalam hal belajar yang disebabkan adanya hambatan perkembangan intelegensi anak, mental anak, emosi anak, fisik dan sosial pada anak. Disamping mempunyai keterbatasan intelegensi, anak tuna grahita kesulitan dalam hal mengurus diri sendiri didalam keluarga dan masyarakat. Selain itu, anak tuna grahita memiliki keterbatasan

penguasaan bahasa dalam berkomunikasi. Mereka tidak mengalami aktualisasi kata, tetapi pusat pengolahan kata yang kurang berfungsi sebagaimana fungsinya. Dari keterbatasan tersebut anak tuna grahita juga memiliki kemampuan yang kurang dalam mempertimbangkan sesuatu hal, belum bisa membedakan mana hal yang baik dan mana hal yang buruk. Dari keterbatasan-keterbatasan tersebut karena kemampuan anak yang terbatas dan buruk, sehingga anak tuna grahita tidak bisa membayangkan konsekuensi dari perbuatannya sendiri.

Pola asuh orang tua berbagai macam jenis yang memiliki dampak yang berbeda-beda bagi tumbuh kembangan kepribadian anak. Berbagai macam pola asuh orang tua memiliki kelebihan dan kelemahan sendiri, salah satunya ialah pola asuh permisif. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif dimungkinkan memiliki kematangan emosi yang rendah. Hal ini disebabkan karena mereka telah terbiasa untuk bebas tanpa arahan apapun dari orang tua. Mereka tidak mengetahui mana kegiatan yang boleh dilakukan dengan kegiatan yang tidak boleh dilakukan. Akibatnya, mereka kemungkinan menjadi cemas, takut terhadap tantangan rintangan di sekitar mereka dan sangat agresif dalam menghadapi orang lain khususnya orang tua. Selain itu, kemungkinan mereka memiliki sikap bermusuhan terhadap teman sebaya karena mereka merasa bahwa orang tua mereka hanya sedikit memberikan perhatian dan bimbingan terhadap mereka. (Hurlock, 1993).

Baumrind (yang dikutip Karma, 2002) menjelaskan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh *permissive* (permisif) kurang ketat dalam mengawasi anak dan lebih suka melakukan pendekatan dengan anak secara longgar. Orang tua merasa bersalah karena telah meninggalkan anak-anak, orang tua telah menciptakan peraturan-peraturan yang longgar ataupun kontrol yang teramat kurang terhadap anak-anak ketika di rumah. Bahkan, orang tua tak jarang mengiyakan segala macam permintaan anak-anak tersebut tanpa melihat efek samping dan berpikir panjang terlebih dahulu sebelum memutuskan.

Coopersmith (Bee, 1981) mengemukakan bahwa anak yang memiliki kemandirian yang tinggi adalah anak yang berasal dari keluarga yang memberikan kasih sayang orang tua, hukuman kepada anak apabila anak berbuat salah serta penghargaan terhadap anak. Faktor yang mempengaruhi kemandirian anak yaitu

usia anak, jenis kelamin anak, urutan kelahiran anak, pendidikan anak, tingkat intelegensi anak serta pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak. (Widyanti, 2005).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti di lapangan dengan beberapa orang tua anak pengidap tuna grahita digambarkan bahwa perilaku anak tuna grahita cenderung kurang mandiri, disiplin, patuh kepada orang tua dilihat dari keseharian ketika pemakaian pakaian masih perlu dampingan orang tua, memasukan buku-buku pelajaran sekolah masih perlu dicontohkan, ketika bermain di luar rumah orang tua harus menemani. Bahkan ketika si anak sedang makan masih sering meminta disuapin dan makan masih berantakan tak beraturan seenaknya sendiri.

Berdasarkan beberapa perkataan orang tua anak pengidap tuna grahita mengatakan bahwa awal mula riwayat anak tersebut terindikasi tuna grahita ketika masih bayi. Sedangkan disaat masih didalam kandungan belum ada tanda-tanda yang signifikan. Orang tua X mengatakan ketika saya memberikan mainan anak hanya melihat saja tidak terdapat respon untuk memainkan mainan tersebut. Semakin beranjak besar subjek masuk PAUD selama di PAUD guru kelas mengatakan kalau anak tersebut responnya kurang, belajar berhitung dan membaca masih belum bisa mengikuti seperti teman-teman yang lain. Ketika di TK guru kelas juga mengatakan hal yang sama seperti guru di PAUD terdahulu kalau anak tersebut juga belum bisa mengikuti pelajaran dan belum bisa memahami arahan dari guru. Orang tua seketika pasrah melihat keadaan subjek seperti itu. Kemudian subjek masuk SD umum namun subjek sering tidak naik kelas dan masih belum bisa mengikuti pelajaran di sekolah. Terdapat salah satu guru yang menyarankan subjek di sekolahkan di SDLB saja. Orang tua konsultasikan anak ke Psikolog lalu dijelaskan, barulah mengetahui kalau anak tersebut penyandang tuna grahita. Semenjak itu subjek disekolahkan di SDLB sampai saat ini.

Ayah subjek bekerja di sebuah Pabrik di sekitaran Semarang berangkat pagi pulang sore, kalau mendapatkan jam lembur akan pulang sampai larut malam untuk berinteraksi dengan anak masih kurang kecuali hari libur karena sehari-hari si anak ditemani sang Ibu. Interaksi anak dengan Ayah masih ada rasa takut namun ketika diajak pergi, semua permintaan si anak dituruti dan dimanja. Subjek mengikuti

aktifitas terapi di Semarang selama 2 tahun dan terdapat kemajuan dalam beraktifitas sehari-hari, akan tetapi subjek masih cenderung manja, kurang mandiri, dan bergantung kepada orang lain terutama dengan anggota keluarga maupun ibu guru. Subjek memiliki kakak kandung perempuan kelas 2 SMK. Terkadang subjek tidur sekamar bersama kakak perempuan namun subjek masih sering bangun tengah malam untuk pindah kamar ke kamar orang tua.

Kenyataan yang ditemukan di lapangan anak masih belum mampu mandiri masih memerlukan dampingan orang tua khususnya ibu serta penerapan hukuman dan kedisiplinan anak masih longgar. Dari kondisi tersebut tidak boleh terus dibiarkan, karena akan mengganggu kegiatan sehari-hari khususnya di sekolahan dan bermain, mengganggu aktifitas orang lain, dan yang jelas akan mengganggu tumbuh kembang anak. Oleh karena itu membutuhkan adanya perencanaan selanjutnya dan langkah-langkah pembelajaran merawat diri, menjaga diri dan kemandirian diri untuk menjalani tantangan rintangan di akan datang. Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk mengangkat masalah ini guna dilakukan penelitian, dengan harapan anak penderita tuna grahita dipersiapkan untuk mampu mandiri merawat dan menjaga diri sendiri secara baik.

Penelitian terdahulu tentang kemandirian pada anak tuna grahita pernah dilakukan oleh Anathia dan Soraya dengan judul penelitian Kemandirian Anak Tuna Grahita Melalui Pelatihan Keterampilan di SLB-C Taman Pendidikan Islam Medan dengan hasil penelitian bahwa anak tuna grahita dapat dikatakan mandiri ketika anak tersebut memiliki rasa percaya diri, tidak minder serta mudah bergaul dengan teman sebaya. Sehingga terdapat hubungan kemandirian anak tuna grahita dengan pelatihan keterampilan di SLB-C Taman Pendidikan Islam Medan. Kemudian penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rizka Puspasari dengan judul penelitian Hubungan Peran Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Anak Tuna Grahita Kelas Dasar Di SLB 1 Negeri 1 Yogyakarta dengan hasil pengujian hipotesis terdapat sebagian besar peran orang tua dalam kategori sedang atau baik sama besarnya serta kemandirian anak tuna grahita sebagian besar dalam kategori sedang.

Penelitian kemandirian pada anak tuna grahita yang pernah dilakukan oleh Emil Kurniawan dengan judul Pengaruh Program Bina Diri Terhadap Kemandirian Anak Tuna Grahita dengan hasil penelitian aspek kemandirian yang paling tinggi terhadap anak penderita tuna grahita (kategori ringan) ialah aspek dalam mengurus diri. Yang terakhir adalah penelitian tentang Usaha Orang Tua Dalam mendidik Kemandirian Anak Tuna Grahita Di SDLB C-C1 Yakut Purwokerto dilakukan oleh Riyana Dwi Lestari dengan hasil kemandirian anak tuna grahita di SDLB C-C1 Yakut Purwokerto dapat melakukan dengan metode keteladanan, pembiasaan, pemberian nasehat serta kedisiplinan untuk anak tersebut. Dan orang tua perlu mengajarkan anak tuna grahita bagaimana adab makan minum adab menjaga kebersihan serta adab berpakaian yang benar untuk melindungi diri sendiri sesuai dengan ajaran Agama Islam. Dalam penelitian ini akan mengupas tentang kemandirian anak tuna grahita dalam konteks pola asuh orang tua khususnya pola asuh permisif guna memberikan penjelasan serta arahan yang benar kepada anak tuna grahita supaya anak tidak selalu ketergantungan kepada orang tua.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan masalah di atas, maka penulis tertarik untuk mengetahui apakah terdapat hubungan pola asuh orang tua yang permisif dengan kemandirian terhadap anak tuna grahita di Kudus.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan pola asuh orang tua yang permisif dengan penerapan kemandirian terhadap anak tuna grahita di Kudus.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambahkan manfaat di bidang Psikologi, khususnya Psikologi di bidang perkembangan anak berkebutuhan

khusus, Psikologi klinis, Psikologi kesehatan serta menjadikan masukan untuk peneliti-peneliti lain yang akan mengembangkan penelitian ini dimasa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan masukan yang dapat dijadikan acuan dalam mengoptimalkan pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian diri anak tuna grahita secara benar dan tepat.